

Identifikasi Faktor Kurang Berjalannya TPS3R Citepus di Pasawahan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung

Kania Sephiya Sunardi, Lely Syiddatul Akliyah*

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 14/9/2023

Revised : 14/12/2023

Published : 24/12/2023



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 159 - 166

Terbitan : **Desember 2023**

ABSTRAK

TPS 3R Citepus Kelurahan Pasawahan disebut sebagai solusi dari permasalahan persampahan oleh masyarakat namun, kenyataannya banyak masalah yang terjadi seperti kurang berjalannya TPS 3R sehingga menjadikan tidak berjalannya konsep 3R pada TPS tersebut. Maka dari itu perlunya mengidentifikasi faktor kurang berjalannya TPS 3R Citepus dengan mengetahui variabel dan aspek pendukung untuk mengetahui indikator dalam hal faktor kurang berjalannya TPS 3R. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan melihat persentase kecenderungan data kemudian membandingkan ketentuan eksistingnya yaitu TPS 3R. Terdapat banyak variabel yang didapatkan untuk mengidentifikasi faktor kurang berjalannya TPS 3R Citepus, Berdasarkan hasil identifikasi didapatkan 8 variabel penyebab dari 13 variabel yang tidak sesuai dengan fungsi TPS 3R yang seharusnya, seperti meningkatnya volume residu sampah, menurunnya volume sampah organik, tidak adanya pemanfaatan sampah, lokasi TPS masuk kedalam kawasan banjir, tidak adanya penggunaan alat pengolah sampah, kurangnya SDM pengelola sampah, belum terpenuhinya biaya pemeliharaan operasional dan tidak adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. Kurang berjalannya pengelolaan sampah di TPS diakibatkan tidak berjalannya konsep 3R, yang dimana seharusnya konsep tersebut menjadi inti dari pengelolaan yang dijalankan.

Kata Kunci : TPS 3R; Permasalahan sampah; Pendukung konsep 3R.

ABSTRACT

The 3R Temporary Disposal Site (TPS) in Citepus, Pasawahan Village is a solution to the problem of waste by the community, but in reality, many problems occur such as the ineffectiveness of the 3R Temporary Disposal Site (TPS). So it is necessary to identify the factors that are not working properly at the 3R Temporary Disposal Site (TPS) in Citepus by identifying variables and supporting aspects to find out the factors that are not working properly at the 3R Temporary Disposal Site. This study used a quantitative descriptive analysis method by looking at the percentage of trends in the data and then comparing the existing conditions of the 3R Temporary Disposal Site. There are many variables obtained to identify factors that are not working at the Citepus 3R Temporary Disposal Site. Based on the identification results, 8 causal variables out of 13 variables are found that are not in accordance with their proper function, such as increasing the volume of waste residue, decreasing the volume of organic waste, no waste utilization, the location of the Temporary Disposal Site entering the flood area, no use of waste processing equipment, lack of waste management human resources, unfulfilled operational maintenance costs and no community involvement in management. The ineffectiveness of waste management at Temporary Disposal Sites is caused by the ineffectiveness of the 3R concept, which should be the core of the management carried out.

Keywords : TPS 3R; Waste problems; Supporters of the 3R concept.

© 2023 Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : *syiddatul.lely@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v3i2.2758>

A. Pendahuluan

Peningkatan timbulan sampah yang berujung pada peningkatan komposisi anorganik menyebabkan efisiensi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menurun, memerlukan suatu konsep pengelolaan persampahan yang lebih baik [1]. Menurut Cholis Shofi [2] terdapat rangkaian pada kegiatan suatu penanganan sampah seperti adanya kegiatan pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengolahan, dan pengangkutan ke Tempat Pembuangan Akhir, rangkaian tersebut menjadikan faktor berjalannya suatu TPS 3R. Pengelolaan sampah yang maksimal membutuhkan tempat dimana sampah dapat diolah dengan baik, salah satu tempat yang menangani pengelolaan sampah di sumbernya adalah Tempat pengolahan sampah dengan konsep 3R. Tempat Pengolah Sampah 3R sendiri adalah model metodis pengelolaan sampah ramah lingkungan dan kegiatan yang mengedepankan penggunaan kembali sampah yang dapat didaur ulang untuk mengurangi timbulan sampah. Sesuai dengan prinsip yang di jelaskan oleh Widiarti [3] prinsip-prinsip pengelolaan sampah khususnya pada TPS dengan konsep 3R didasarkan pada konsep *reduce* (pengurangan), *reuse* (penggunaan kembali) dan *recycle* (daur ulang sampah), konsep tersebut menjelaskan pemanfaatan sampah organik sebagai bahan baku pembuatan kompos dan pemanfaatan sampah anorganik sebagai bahan baku sekunder dalam kegiatan industri seperti kertas, plastik, logam dll[4].

Kelurahan Pasawahan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Kelurahan Pasawahan saat ini sudah mengaplikasikan Tempat Pengolahan sampah (TPS) dengan konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) pada setiap RW nya. Kelurahan Pasawahan sendiri memiliki lima lokasi TPS dimana setiap TPS melayani dua RW atau bahkan lebih. Kelurahan Pasawahan dipilih dikarenakan penerapan pengelolaan sampah pada Kelurahan Pasawahan ini seharusnya sudah berjalan dengan baik, dikarenakan sudah adanya pengadaan fasilitas alat pengolah sampah mandiri. Kemudian dari segi lokasi Kelurahan Pasawahan sendiri berada diantara bantaran sungai Citarum dan anak sungai Citepus yang menyebabkan volume timbulan sampah pada Kelurahan ini pastinya mengalami kenaikan diakibatkan bawaan sampah dari sungai dan kebiasaan masyarakat yang sebelumnya membuang sampah langsung pada sungai juga pada tahun 2020 Kelurahan Pasawahan mengalami peningkatan pertumbuhan yang sangat signifikan.

Selain sudah di terapkanya konsep 3R, TPS 3R Citepus juga sudah di adakannya fasilitas alat pengolah sampah mandiri dikarenakan keberadaan permukiman yang berada di antara bantaran sungai Citepus dan sungai Citarum, dengan tujuan sebagai alternatif solusi untuk mengurangi timbunan sampah pada daerah tersebut. Permasalahan sampah, yang hingga kini menjadi isu nasional, masih sulit untuk ditemukan solusi optimalnya[5]. Dengan adanya alat tersebut seharusnya bisa dirasa efektif mengurangi penumpukan sampah, dan diharapkan jika diperbanyak dan kemudian disebar di setiap TPS pada Kelurahan tersebut pastinya dapat mengurangi penumpukan sampah sedikit demi sedikit untuk kedepannya dalam waktu yang singkat. Kemudian sisa pembakaran sampah pun bisa digunakan untuk pupuk, paving blok, atau yang lainnya [6], potensi yang dimiliki ini bisa dimanfaatkan untuk menggerakkan ekonomi mandiri bagi masyarakat setempat[7].

Namun pada kenyataannya alternatif alat pengolah sampah tersebut tidak bisa di optimalisasi karena banyaknya kendala yang ada seperti kurangnya biaya operasional dan kurangnya fasilitas SDM untuk mengoperasikan alat tersebut, sehingga mengurangi faktor berjalannya TPS 3R[8]. Meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang bersih bukanlah hal yang mudah karena melibatkan perubahan persepsi, perilaku, kebiasaan, dan budaya [9]. Masalah persampahan tetap terus terjadi pada Kelurahan Pasawahan ini, bukan hanya tidak dipergunakannya fasilitas alat pengolah sampah mandiri pada TPS 3R untuk membantu proses pengolahan, pengelolaan sampah dengan konsep 3R pada TPS ini pun juga tidak berjalan. Proses pengolahan yang terjadi saat ini dimulai dengan kegiatan pemilahan sampah yang tidak efektif dan tidak adanya pengurangan ritase ke TPA untuk di angkut sehingga mengakibatkan banyaknya sampah yang akhirnya menumpuk. Sehingga yang terjadi beberapa sampah terus menumpuk hingga *overload* dan akhirnya menyebabkan petugas TPS melakukan pembakaran secara terbuka. Pada buku petunjuk teknis TPS dengan konsep 3R tahun 2017 [10] menyatakan maksud dan tujuan dari diadakannya pengelolaan pada TPS dengan konsep 3R, bertujuan untuk melindungi dari akibat polusi dikarenakan kualitas udara yang buruk akibat dilakukanya pembakaran sampah dan juga menurut Cholis Shofi [2] konsep tersebut mencegah terjadinya permasalahan sampah pada TPS.

Berdasarkan hal tersebut perlunya mengidentifikasi faktor kurang berjalannya TPS 3R Citepus Kelurahan Pasawahan untuk menciptakan keadaan pengelolaan sampah yang sesuai untuk berkelanjutan dan mengetahui hal yang menghambat pengelolaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis data dilakukan dengan melihat kecenderungan perubahan setiap variabel pada saat TPS ditetapkan sebagai TPS 3R hingga saat ini dan kemudian membandingkan kriteria di dalam pedoman dengan eksisting. Kemudian dari hasil analisis di atas dapat dinilai apakah variabel-variabel tersebut sesuai dengan indikator atau tidak.

Penentuan sampel menggunakan teknik penarikan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel yang diambil yaitu responden yang dianggap dapat mewakili dan memahami permasalahan yang diteliti. Penelitian ini diambil sampel dengan mengambil 5% dari jumlah populasi. Sehingga dapat disimpulkan pada jumlah pengambilan responden untuk penelitian ini dibulatkan menjadi 30 responden yang terdiri dari 2 orang penanggung jawab TPS 3R, 4 orang petugas pengelola di TPS3R, 4 orang petugas pengangkut sampah dan 20 orang masyarakat perwakilan dari 5% jumlah kartu keluarga.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh informasi terkait aspek serta variabel dari faktor penyebab kurang berjalannya suatu TPS yang seharusnya sesuai untuk berjalannya pengelolaan sampah TPS 3R di Kelurahan Pasawahan sebagai berikut:

Implementasi Konsep 3R

Implementasi konsep 3R dinilai dari indikator keberhasilan dalam pengurangan sampah (*reduce*), penggunaan kembali sampah (*reuse*), dan pemanfaatan sampah organik dan anorganik (*recycle*). Dengan adanya TPS 3R diharapkan pengurangan sampah (*reduce*) harus semakin berkurang, penggunaan kembali sampah (*reuse*) semakin meningkat, dan pemanfaatan sampah organik dan anorganik (*recycle*) semakin meningkat. Berikut hasil wawancara dan kuesioner dari implementasi konsep 3R:

Pengurangan Sampah (*Reduce*), enurut data persentase residu sampah yang didapat dari hasil wawancara terdapat kenaikan residu sampah dari beberapa bulan terakhir, tercatat pada data jumlah residu yang diangkut truk menuju tempat pembuangan akhir di setiap bulanya. Pada data persentase jumlah residu sampah dalam 5 tahun terakhir yang di dapat pada hasil wawancara dengan Ketua KSM Citepus yang menjelaskan TPS 3R Citepus mengalami kenaikan dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya juga tingginya perilaku konsumtif pada masyarakat Kelurahan Pasawahan. Menurut hasil wawancara pengelola TPS Citepus penurunan persentase volume sampah lima tahun terakhir disebabkan oleh terbelengkalainya kondisi TPS 3R seperti tidak berjalannya proses pengelolaan disebabkan banyaknya permasalahan yang ada seperti, pergantian penanggung jawab TPS dan rusaknya mesin pengolah sampah serta menurunnya tingkat antusias masyarakat terhadap pengelolaan sampah, hal tersebut terjadi pada tahun 2020. Didukung juga dengan 87% masyarakat yang setuju bahwa kelurahan pasawahan khususnya TPS Citepus belum menerapkan pengurangan sampah, sehingga menjadikan tidak adanya proses dalam hal pengurangan sampah dari masyarakat maupun TPS 3R Citepusnya sendiri. Pernyataan tersebut dikarenakan masyarakat yang beranggapan tidak perlunya pengurangan sampah dikarenakan tidak efisien untuk diterapkan.

Penggunaan Kembali Sampah (*Reuse*), menurut hasil data sampah plastik yang digunakan kembali dalam sebulan terakhir sekitar 522,3 Kg, menurut hasil wawancara dengan ketua KSM Citepus sampah tersebut tidak digunakan kembali melainkan dijual kepada pengepul dan hasilnya diberikan untuk upah para petugas sampah. Sehingga pada proses tersebut dinyatakan TPS 3R Citepus sudah melakukan pengelolaan dalam hal penggunaan kembali sampah tetapi belum berjalannya proses *reuse* pada TPS 3R Kelurahan Pasawahan ini. Didukung dengan 93% masyarakat yang setuju bahwa kelurahan pasawahan khususnya TPS Citepus belum menerapkan penggunaan sampah plastik maupun lainnya, terlihat dengan tidak adanya kegiatan proses pengolahan sampah untuk digunakan kembali karena proses tersebut tidak dilakukan dari awal berjalannya.

Pemanfaatan Sampah Organik dan Anorganik (*Recycle*), menurut Ketua KSM Citepus saat berdirinya TPS tersebut sudah ditetapkan sebagai TPS 3R, pada awal berdiri pengelola masih rutin menghasilkan hasil dari pengolahan alat pengolah sampah walaupun belum dalam jumlah banyak, namun sekarang sudah tidak berjalan lagi, hanya sekitar 5% dari hasil residu yang dimanfaatkan dikarenakan tidak adanya mesin pengolah sampah yang dapat membantu mempercepat pengolahan. Pengelola TPS 3R Citepus bercerita bahwa dalam satu bulan terakhir ini sudah mulai diadakannya budidaya maggot untuk mengurangi biaya produksi pakan ternak dan mengonversi sampah organik menjadi kompos walaupun sedikit.

Didukung dengan 69% masyarakat yang setuju bahwa TPS 3R Citepus belum terlalu terlihat dalam hal penerapan kegiatan proses daur ulang di TPS. Menurut masyarakat penerapan tersebut masih belum efektif untuk diterapkan dikarenakan akan memakan banyak waktu dan biaya jika terus dilakukan dikarenakan TPS 3R belum memiliki fasilitas alat pengolah sampah yang memadai.

Aspek Fisik

Jarak Lokasi TPS 3R ke Permukiman, pada lokasi TPS 3R Kelurahan Pasawahan ini menurut hasil survey dan perhitungan jarak pada peta adalah berjarak tidak lebih dari ketentuan, yaitu hanya berjarak 30 m dari permukiman, maka dari itu bisa di sebutkan jarak lokasi TPS dengan permukiman sudah sesuai. Didukung dengan 53% masyarakat yang tidak setuju dengan sesuainya jarak eksisting dengan permukiman, dikarenakan menurut masyarakat akan dikhawatirkan jika TPS 3R diperluas dan terjadi banjir maka berdampak terhadap permukiman.

Jarak Lokasi TPS 3R ke Sungai, Ketua KSM Citepus menjelaskan bahwa lokasi TPS 3R berjarak sesuai dengan ketentuan, yaitu berjarak kurang lebih 50 m dari sungai, didukung juga dengan pengukuran pada peta berjarak 53,5 m dengan sungai Citarum. Didukung dengan 57% masyarakat yang tidak setuju dengan sesuainya jarak eksisting dengan Sungai dikarenakan menurut masyarakat jika tidak di tindak lanjuti dan terus dibiarkan dikhawatirkan TPS 3R akan terus terkena luapan sungai Citarum dan anak sungai Citepus sehingga selain berdampak terhadap TPS Citepus sendiri, permukiman juga terkena luapan sampah yang berasal dari TPS.

Bebas Banjir, menurut hasil *overlay* shp banjir dengan lokasi TPS 3R Citepus melihat bahwa TPS 3R Citepus termasuk pada kawasan rawan banjir dan memiliki jarak yang cukup dekat dengan sungai yaitu sekitar 50 meter yang menjadikan tidak sesuainya ketentuan lokasi untuk TPS 3R bebas dari banjir. Didukung dengan 90% masyarakat yang tidak setuju dengan penempatan TPS 3R Citepus yang belum sesuai dengan ketentuan dikarenakan masuk pada kawasan banjir, masyarakat juga setuju bahwa lokasi tersebut belum sesuai dan dikhawatirkan akan berdampak pada kondisi TPS 3R dan keberlangsungan proses pengolahan sampah di Kelurahan Pasawahan.

Kemiringan, arameter ketentuan kemiringan yang sesuai untuk lokasi TPS 3R yaitu berada pada kemiringan 0-15%, Menurut hasil survey dan hasil *overlay* dengan shp kemiringan menggunakan GIS. Lokasi Kelurahan Pasawahan khususnya lokasi TPS 3R termasuk pada lahan datar dengan kemiringan 0-8% sehingga pada indikator kemiringan lahan TPS 3R Kelurahan Pasawahan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan. Didukung dengan 83% masyarakat yang setuju dengan penempatan TPS 3R Citepus yang berada pada lahan datar dan sudah sesuai dengan ketentuan, masyarakat juga setuju dikarenakan lokasi tersebut sudah sesuai dan tidak akan berdampak pada kondisi TPS 3R Citepus dan sekitarnya.

Luas TPS 3R, parameter suatu faktor penyebab berjalannya TPS 3R untuk sesuainya aspek fisik pada suatu pembangunan TPS 3R bisa dilihat dari luas TPS 3R nya, menurut buku jurnal teknis TPS 3R PUPR 2017 seharusnya luas yang sesuai untuk TPS 3R adalah 200-500 m², jika suatu luas pada lokasi TPS sesuai maka dalam jangka waktu yang lama tidak akan terganggunya suatu pengelolaan di TPS akibat dari kurangnya fasilitas pendukung seperti kurangnya luas tempat pengolahan sampah akibat membludaknya jumlah sampah yang didapatkan sehingga pengelolaan di TPS terhambat. Pada TPS 3R Kelurahan Pasawahan hanya memiliki luas lokasi sekitar 168,23 m yang dimana pada indikator ini luas TPS 3R belum memenuhi parameter yang seharusnya. Didukung dengan 60% masyarakat yang setuju dengan keadaan luas TPS 3R Citepus yang masih belum sesuai dengan ketentuan dikarenakan luasnya masih terlalu kecil dikarenakan keadaan lahan yang minim dan kurang berpeluang untuk penambahan luasan, yang seharusnya TPS 3R tersebut bisa dimanfaatkan untuk memaksimalkan kegiatan pengelolaan yang sesuai kedepan.

Sarana Prasarana Penunjang

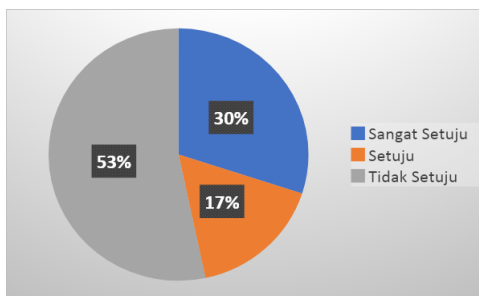
Penggunaan Alat Pengolah Sampah, penggunaan alat pengolah sampah khususnya incinerator dan pencacah seharusnya menjadi komponen penting dalam hal pengelolaan yang dimana alat tersebut bisa mewujudkan konsep 3R yang telah ditetapkan, jika penggunaan alat pengolah sampah pada suatu TPS sesuai maka tidak akan terganggunya suatu pengelolaan di TPS akibat dari kurangnya fasilitas pendukung seperti penggunaan alat pengolah sampah tidak berjalan menjadikan pengelolaan sampah tidak diolah sebagaimana mestinya sehingga menghambat nya implementasi 3R dalam hal pengurangan residu tidak berjalan. Pada program STOP juga alat pengolah sangat dibutuhkan dalam hal meningkatkan efisiensi sumber daya dan daur ulang plastik.

Menurut ketua KSM Citepus pada hasil wawancara yang menjelaskan sebelumnya alat tersebut menjadi sorotan pada pengelolaan TPS 3R, namun sekarang sudah tidak digunakan kembali dikarenakan adanya masalah biaya operasional sehingga tidak ada parameter untuk frekuensi penggunaan alat, maka dari itu alat pengolah sampah tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan untuk aspek sarana prasarana. Menurut ketentuan pemeliharaan dari Indonesia Environment dan Energy Center (IEC) alat tersebut seharusnya dioperasikan setiap hari, agar selalu terus dibersihkan dari hasil pengolahan, kemudian mesin incinerator harus selalu diberi minyak pelumas dan jangan sampai dibiarkan kering. Pada kenyataannya frekuensi penggunaan alat terus terus menurun dan akhirnya tidak digunakan kembali menjadikan mesin pengolah saat ini tidak berfungsi lagi. Didukung dengan 60% masyarakat yang setuju dengan keadaan tidak berfungsinya incinerator menjadikan salah satu alasan mengapa pengelolaan sampah pada TPS 3R Citepus tidak berjalan, hal tersebut menurut masyarakat dikarenakan dengan terlihatnya pengelolaan TPS khususnya dalam pengolahan sampah tidak berjalan dikarenakan alat yang tidak berfungsi sehingga TPS hanya berfungsi sebagai tempat pemilahan saja.

SDM Pengelola TPS 3R, Ketua KSM Citepus menjelaskan bahwa hanya sekitar lima pengelola yang bertugas setiap harinya yang dimana tugasnya dimulai dari pengangkutan sampah, yaitu dengan sekali pengangkutan bisa memuat sepuluh gerobak sehingga tugas per orang bisa dua sampai tiga gerobak perhari, ditambah petugas juga mengerjakan pemilahan sampah sampai dengan pembakaran. Kurangnya SDM Pengelola sampah juga menjadikan tidak berjalannya pengolahan sampah khususnya pada konsep 3R. Maka dari itu dilihat dari sedikitnya jumlah SDM pengelola sampah menjadikan TPS 3R dalam hal SDM pengelola tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan sehingga berjalannya TPS dilihat dari faktor SDM pengelola tidak sesuai sehingga tidak berjalan. Didukung dengan 60% masyarakat yang setuju dengan keadaan TPS 3R yang mengalami kekurangan SDM pengelola sampah, menurut masyarakat hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa lambatnya proses pengelolaan sampah pada TPS 3R Citepus Kelurahan Pasawahan, SDM pengelola sampah terus berkurang dikarenakan masyarakat yang mayoritas pekerja dan juga beratnya tugas yang dilakukan di TPS dengan upah yang sangat minimum.

Biaya Pemeliharaan Operasional, Pada hasil wawancara dengan Ketua KSM Citepus yang menjelaskan biaya pemeliharaan yang di dapat belum memenuhi kebutuhan TPS 3R, terlihat dari upah pengangkut sampah yang berasal dari hasil penjualan sampah plastik dan banyaknya fasilitas yang tidak terawat dikarenakan kurangnya biaya pemeliharaan yang di dapat. Maka dari itu biaya pemeliharaan operasional tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan untuk aspek sarana prasarana. Didukung dengan 84% masyarakat yang setuju dengan keadaan biaya pemeliharaan yang diberikan oleh swadaya masyarakat masih belum mencukupi dalam hal pemeliharaan sampah di TPS 3R. Masyarakat setuju dikarenakan melihat hasil dari pengeluaran dan pemasukan yang tidak sesuai sehingga banyak proses pengelolaan sampah yang tidak berjalan.

Retribusi Sampah, menurut hasil survey dan wawancara uang retribusi sampah yang dialokasikan hanya ada dari dana swadaya masyarakat sudah ditentukan yaitu 4 juta untuk pemeliharaan dalam sebulan sehingga tidak ada iuran khusus sampah lagi. Maka dari itu tarif retribusi sampah tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan.



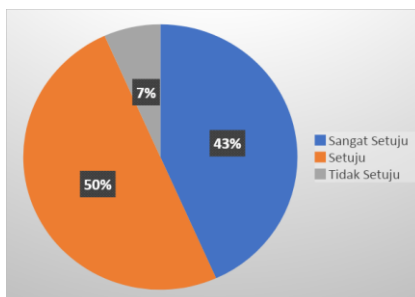
Gambar 1. Kuesioner Tarif Retribusi Sampah

Sumber: Hasil Kuesioner,2023

Dari hasil kuesioner hanya 47% masyarakat yang setuju dengan pengadaaan tarif retribusi khusus sampah, masyarakat menentang dikarenakan menurut mereka seharusnya dengan biaya pemeliharaan sudah memenuhi pengelolaan sampah yang sesuai, maka yang harus ditingkatkan adalah bagaimana pengelola dalam mengelola sampah tersebut. Selain itu perlu juga mengedukasi masyarakat untuk memilah sampah dari rumah dan mendaur ulang sampah yang mempunyai nilai manfaat, karena peran penting masyarakat yg peduli akan membantu mengurangi pencemaran dan bahaya sampah terhadap lingkungan.

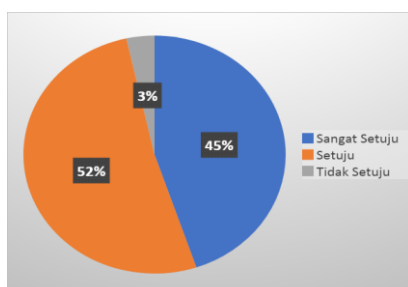
Partisipasi Masyarakat

Ketua KSM Citepus juga berpendapat bahwa masyarakat di sekitar TPS 3R masih banyak yang belum melakukan pemilihan dari rumah menjadikan kurangnya partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan sampah. Sehingga aspek partisipasi masyarakat belum dapat memenuhi ketentuan yang telah ditentukan, melihat parameter yang ditentukan untuk aspek tersebut adalah semakin banyak jumlah masyarakat yang berpartisipasi khususnya sudah melakukan pemilihan dari rumah maka pengelolaan sampah di TPS 3R menjadi sesuai khususnya dalam hal penerapan konsep 3R di TPS.



Gambar 2. Kuesioner Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah TPS 3R Citepus

Sumber: Hasil Kuesioner,2023



Gambar 3. Kuesioner Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah TPS 3R Citepus

Sumber: Hasil Kuesioner,2023

Didukung dengan 93% masyarakat yang setuju bahwa mereka belum melakukan pemilahan dari rumah. dan Terlihat pada hasil kuesioner yang di sajikan pada gambar diatas yang menjelaskan terlihat 97% dari

masyarakat juga setuju bahwa masyarakat belum banyak berpartisipasi dalam pengelolaan sampah khususnya di TPS 3R Citepus dikarenakan proses pemilihan menurut masyarakat hanya akan memakan waktu dan menurut mereka sampah yang diangkut oleh petugas tetap disatukan dengan sampah yang lain.

Tabel 1. Identifikasi Faktor Penyebab Kurang Berjalannya TPS 3R

No	Faktor	Variabel	Eksisting	Hasil
1	Implementasi Konsep 3R	Ada kegiatan Pengurangan sampah	Tidak ada proses pengurangan sampah.	Faktor Penyebab
		Ada kegiatan Penggunaan Kembali sampah	Tidak ada proses penggunaan kembali sampah plastik	Faktor Penyebab
		Ada kegiatan Pemanfaatan Sampah Organik dan anorganik	Tidak ada produksi Kompos, pupuk dan <i>paving block</i> di TPS 3R.	Faktor Penyebab
2	Aspek Fisik	lokasi TPS 3R yang sesuai	<ul style="list-style-type: none"> ● Jarak lokasi ke permukiman 30 m ● Jarak lokasi ke sungai 50 m 	Bukan faktor penyebab
		Tidak berada pada lahan banjir	Berada pada kawasan banjir	Faktor Penyebab
		Berada di lahan datar	Kemiringan lahan 0-8%	Bukan faktor penyebab
		Luas TPS 3R harus sesuai	Luas TPS 169 m	Bukan faktor penyebab
3	Sarana prasarana penunjang	Adanya kegiatan Penggunaan alat Pengolah Sampah	Tidak ada penggunaan alat pengolah sampah	Faktor Penyebab
		SDM Pengelola TPS	SDM Pengelola TPS sedikit.	Faktor Penyebab
		Biaya Pemeliharaan dan Operasional yang mencukupi	Minimnya biaya pemeliharaan operasional (Rp.4 jt/bln)	Faktor Penyebab
		Adanya Retribusi Sampah	Tidak ada iuran retribusi sampah	Faktor Penyebab
4	Partisipasi Masyarakat	Adanya warga Warga yang terlibat dalam pengolahan sampah dengan konsep 3R	Tidak ada partisipasi masyarakat dalam hal TPS 3R contohnya pemilahan dari rumah.	Faktor Penyebab

Sumber: Hasil Olahan, 2023

Berdasarkan tabel di atas, hanya 3 dari 12 variabel yang berjalan dalam TPS 3R Citepus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa TPS 3R Kelurahan Pasawahan belum berjalan dengan baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil identifikasi didapatkan 9 dari 12 variabel di TPS 3R Citepus tidak berjalan sesuai dengan kriteria diantaranya: meningkatnya volume residu sampah, menurunnya volume sampah organik, tidak adanya pemanfaatan sampah. lokasi TPS masuk kedalam kawasan banjir, tidak adanya penggunaan alat pengolah sampah, kurangnya SDM pengelola sampah, belum terpenuhinya biaya pemeliharaan operasional dan tidak adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. (2) Implementasi 3R belum berjalan dikarenakan SDM yang tidak mampu memelihara fasilitas, kurangnya partisipasi masyarakat, dan lokasi TPS 3R tidak sesuai secara teknis.

Daftar Pustaka

- [1] I. Made, W. Widyarsana, and A. D. Zafira, "Kajian Pengembangan Sistem Pengelolaan Sampah di Kabupaten Tangerang Study On The Development Of Solid Waste Management in Tangerang," *Jurnal Teknik Lingkungan*, vol. 21, pp. 87–97, 2015.
- [2] N. C. Shofi, "Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Tempat Pengolahan Sampah 3r (Tps 3r) Desa Janti Kecamatan Waru Sidoarjo," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022.
- [3] N. Eprianti, D. N. Himayasari, I. Mujahid, and P. Srisusilawati, "Analisis Implementasi 3r Pada Pengelolaan Sampah," *Jurnal Ecoment Global*, vol. 6, no. 2, 2021.
- [4] I. Ridwan, Nurfaida, and K. Mantja, "Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Berdaya Guna," *Jurnal Dinamika Pengabdian*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [5] I. S. Ratri, C. Meidiana, K. Eka, S. Jurusan, P. Wilayah, and D. Kota, "Peran Tpst dan TPS 3R dalam Mereduksi Sampah di Kota Batu," *Planning for Urban Region and Environment*, vol. 11, no. 1, 2022.
- [6] D. Putri, "Pemanfaatan Limbah Abu Sisa Pembakaran Sampah Non Organik Sebagai Material Pengganti Pasir pada Bata Beton Pejal," *Jurnal Konstruksia*, vol. 10, no. 1, 2018.
- [7] A. S. Kenangkinayu and Y. Asyiwati, "Studi Identifikasi Potensi dan Masalah untuk Pengembangan Desa Secara Berkelanjutan di Desa Tegalorejo," *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 111–118, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrpwk.v2i2.1275.
- [8] Aryenti and T. Kustiasih, "Kajian Peningkatan Tempat Pembuangan Sampah Sementara Sebagai Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu," *Jurnal Permukiman*, vol. 8, no. 2, pp. 89–97, 2013.
- [9] S. Wahyono, "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Bersifat Multiyears dan Perlu Pendampingan," Jakarta, 2010.
- [10] Kementrian PUPR Direktorat Jenderal Cipta Karya, *Petunjuk Teknis TPS 3R*. 2017.